

BAB III

BIOGRAFI IBNU AJIBAH DAN PROFIL KARYA TAFSIR *AL-BAHR AL-MADĪD*

A. Biografi Ibn Ajibah

1. Nama Lengkap dan Latar Belakang Ibnu Ajibah

Nama lengkap beliau Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad bin ‘Ajġbah al-Hujġġ al-Hasanġ. Di lintasan sejarah intelektual Islam, beliau lebih masyhur dengan lakab Ibnu ‘Ajġbah al-Anjġrġ atau al-Tithġwnġ.¹ Nasab kemuliaan beliau bersambung secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw. melalui jalur Sayyidah Fatimah al-Zahra dan Hasan bin Ali r.a. Beliau dilahirkan di desa ‘Ajbasy, kawasan kabilah Anjarah, Tetouan, Maroko pada tahun 1160 H (1747 M). Perjalanan spiritual tokoh besar ini berakhir saat ia wafat pada tanggal 7 Syawal 1224 H (1809 M), ketika sedang menziarahi makam sang guru spiritual, al-Buzidi, di wilayah Tha'un.²

Para sejarawan dan peneliti membagi riwayat perjalanan hidup Ibnu ‘Ajġbah ke dalam tiga fase historis yang menunjukkan kematangannya. *Pertama*, fase pertumbuhan (1160-1178 H/1747-1765 M). Pada masa ini, ia dibesarkan di tengah keluarga yang sangat saleh dan disiplin, terutama dalam menjaga waktu salat. Berbeda dengan anak-anak seusianya, sosok Ibnu ‘Ajġbah muda lebih memilih

¹ Ahmad Abdullah al-Qurasyi, "Muqaddimah Tahqiq," dalam Ibn ‘Ajġbah, *al-Bahr al-Madġd fġ Tafsġr al-Qur’ġn al-Majġd*, Vol. 1 (Kairo: Thaba’a ‘ala Nafaqatihi Hasan ‘Abbas Zaki, 1999), 32.

² Ahmad ‘Abdullġh al-Qurasyġ, "Muqaddimah Tahqiq," dalam *al-Bahr al-Madġd fġ Tafsġr al-Qur’ġn al-Majġd* (Tubi’a ‘alġ Nafaqatihi Hasan ‘Abbġs Zakġ, 1999), 1:32.

untuk *khalwat* (menyendiri), memfokuskan panca inderanya pada ibadah dan hafalan al-Qur'an.³

Kedua, fase pengembaraan intelektual (1178-1208 H/1765-1794 M). Proses pendidikan formalnya dimulai secara intensif pada usia 19 tahun. Ibnu 'Ajibah giat menyambangi berbagai majelis ilmu di masjid-masjid untuk mempelajari diskursus keislaman yang komprehensif, mulai dari fikih, tafsir, hadis, hingga penguasaan instrumen linguistik seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *manthiq*. Ketawadukan intelektualnya tecermin dari prinsip bahwa sanad ilmu dapat diambil dari siapa pun tanpa memandang kelas sosial. *Ketiga*, fase kepemimpinan spiritual (1208-1224 H/1794-1809 M). Pada periode puncaknya ini, Ibnu 'Ajibah bertransformasi menjadi sosok *mursyid* tarekat yang sangat produktif menelurkan karya ilmiah, sekaligus menduduki *maqâm* tertinggi dalam hierarki tasawuf pada zamannya.⁴

2. Pendidikan dan Guru-Gurunya

Pada usia 40 tahun, pengembaraan intelektual Ibnu 'Ajibah berlanjut ke kota Fez (Fas), pusat peradaban keilmuan Maroko pada masanya. Di kota ini, ia secara khusus mendalami ilmu hadis dari pakar hadis Tawadi bin Saudah, sekaligus mematangkan penguasaan ilmu tafsir, *fara'id* (hukum waris), dan tata bahasa Arab.⁵

Setelah mencapai puncak keilmuan zahir, Ibnu 'Ajibah mengalami titik balik spiritual dengan memasuki dunia tasawuf melalui pintu Tarekat Syadziliyah

³ Ibn 'Ajibah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* (Ṭubī'a 'alā Nafaqatīhi Ḥasan 'Abbās Zakī, 1999), 1:5.

⁴ Nurrudin Naṣṣ al-Faqīh, "Ibn 'Ajibah Shā'ir al-Maghrib" (Risālah Diblūm, Jāmi'at Sīdī Muḥammad bin 'Abd Allāh, 2005), 20.

⁵ 'Ajibah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, 1:20.

Darqawiyah. Corak pemikiran tasawufnya sangat dipengaruhi oleh dua pilar utamanya, yakni Syaikh al-Darqawi dan Syaikh al-Buzidi al-Ghumari. Syaikh al-Buzidi merupakan sosok guru yang membimbingnya selama 16 tahun. Menariknya, meski al-Buzidi dikenal *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), ia dikaruniai kedalaman *ilm al-ma'rifat*. Dari al-Buzidi inilah Ibnu 'Ajībah menerima doktrin utama tarekat, yakni kejujuran (*al-shidq*) dan cinta (*mahabbah*), yang kemudian mengantarkannya pada pencerahan ilmu hakikat secara mendalam.⁶

Di sisi lain, Syaikh Abu al-Ma'ali al-'Arabi al-Darqawi memberikan corak tasawuf yang aplikatif. Tarekat Darqawiyah dikenal dengan ajarannya yang sederhana, berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, menjaga ketat kewajiban fardu, serta menekankan pembentukan akhlak kenabian dan intensitas zikir.⁷ Kedalaman ilmu syariat yang dipadukan dengan kesucian batin ini menjadikan Ibnu 'Ajībah dijuluki oleh para ulama sebagai mata air ilmu hakikat, wali Allah, sekaligus *mursyid* tarekat agung yang penuh ketawadukan.

Pemikiran Ibnu 'Ajībah tidak lahir di ruang hampa, melainkan di tengah dinamika historis Maroko yang sarat gejolak. Krisis politik dan konflik sipil yang berkepanjangan sejak abad ke-10 sempat menghancurkan stabilitas ekonomi dan pertanian. Di tengah turbulensi tersebut, para tokoh sufi mengambil peran sosial sentral untuk memulihkan keadaan dengan memberdayakan lahan-lahan pertanian masyarakat. Meskipun hidup di tengah ketegangan politik, karya-karya Ibnu

⁶ Ali Abu Hasan, *Tabaqât Syâdziliyah al-Kubrâ* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 152.

⁷ Ma'mūn Gharīb, *Abū Ḥasan al-Syādhilī: Ḥayātuhu, Taṣawwufuhu, Talāmīdhuhu wa Awrāduhu* (Dār al-Gharīb, 2000), 63.

‘Ajîbah terbukti tetap steril dari ambisi kekuasaan, menunjukkan fokus murninya pada laku spiritual dan intelektual.

Lebih jauh, iklim keberagamaan Maroko memegang peranan vital dalam membentuk corak tafsirnya. Maroko memiliki tradisi keberagamaan yang toleran dan moderat, bertumpu pada tiga pilar utama: teologi Sunni Asy'ari, fikih Mazhab Maliki, dan tasawuf berhaluan Imam al-Junaid. Tradisi ini semakin kokoh ketika mahakarya Imam al-Ghazali, *Ihyâ' ‘Ulûm al-Dîn*, tersebar luas di era Muwahhidun.

Sinergi antara hukum syariat dan hakikat spiritual ini melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Ubbad al-Randi dan Ahmad Zarruq, serta memunculkan adagium populer yang menjadi fondasi epistemologis ulama Maroko: *"Barang siapa yang mendalami ilmu fikih tanpa mempelajari ilmu tasawuf, maka ia telah fasik. Sebaliknya, barang siapa yang mempelajari tasawuf tanpa memahami fikih, maka ia adalah seorang zindik. Dan barang siapa yang menggabungkan keduanya, maka dia telah berada di jalan yang benar"*. Paradigma integratif inilah yang kelak memengaruhi Ibnu ‘Ajîbah dalam menulis *al-Bahr al-Madîd*, di mana ia menafsirkan *salat al-wusthâ* tidak hanya sebatas aturan fikih (zahir), tetapi juga ibadah batin (isyari). Perjalanan sang *mursyid* berakhir pada 7 Syawal 1224 H. Ibnu ‘Ajîbah wafat akibat wabah *tha'un* (kolera) ketika sedang menziarahi makam gurunya, al-Buzidi. Jenazahnya kemudian dibawa dan dimakamkan di Tetouan.

3. Corak Pemikiran Ibnu Ajibah

Secara umum, corak pemikiran Ibnu ‘Ajîbah dapat diklasifikasikan ke dalam aliran tasawuf moderat (*tasawuf sunnî*), yang secara ketat mengintegrasikan

dimensi eksoteris (zahir/syariat) dan esoteris (batin/hakikat). Pemikirannya merupakan representasi ideal dari tradisi intelektual Maroko yang mengharmoniskan ketegasan Fikih Maliki dengan kedalaman Tasawuf Junaidi.⁸ Berbeda dengan kelompok sufi panteistik (seperti pengikut falsafah *wahdah al-wujūd* yang ekstrem), Ibnu ‘Ajībah tidak pernah menafikan hukum-hukum formal agama. Sebaliknya, ia memosisikan syariat sebagai fondasi mutlak yang tidak terpisahkan dari pencapaian hakikat.

Karakteristik pemikiran Ibnu ‘Ajībah sangat dipengaruhi oleh doktrin Tarekat Syādziliyah Darqāwiyah. Corak ini bertumpu pada tasawuf akhlaki dan amali (*tasawuf ‘amali*), bukan tasawuf filosofis yang rumit. Dalam pandangannya, puncak makrifat tidak dicapai melalui perdebatan teoretis, melainkan melalui praktik penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), perbaikan akhlak, dan penanaman rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah. Hal ini terlihat dari konsep *zuhud* yang ia bangun; Ibnu ‘Ajībah memandang bahwa *zuhud* bukanlah menolak kekayaan materi secara fisik, melainkan mengosongkan hati dari keterikatan terhadap dunia, sehingga seorang hamba bisa sepenuhnya memusatkan kesadaran (*hudhūr*) kepada Allah.⁹

Secara epistemologis, Ibnu ‘Ajībah mengakui dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi: pengetahuan rasional-tekstual (*‘ilm al-awrāq*) yang diperoleh melalui dedikasi belajar, dan pengetahuan spiritual (*‘ilm al-adzwāq* atau *kasyf*) yang dianugerahkan Allah kepada hati yang bersih.¹⁰ Keseimbangan corak

⁸ ‘Abd al-Majīd al-Saghīr, *al-Fikr al-Ṣūfī fī al-Maghrib: Qirā’ah fī Turāth Ibn ‘Ajībah* (Mansyūrāt Kulīyyat al-Ādāb, 1993).

⁹ Ahmad bin Muhammad Ibn ‘Ajībah, *Iqāz al-Himam fī Syarh al-Hikam* (Dar al-Ma’arif, 1983), 12–14.

¹⁰ Hassan ‘Azzuzi, *Al-Syaikh Ahmad Ibn ‘Ajībah wa Manhajuhu fī al-Tafsīr* (Wizarat al-Awqaf wa al-Syu’un al-Islamiyyah, 2001), 88–90.

pemikiran inilah yang membuat karya-karyanya, termasuk dalam menafsirkan al-Qur'an, selalu berhasil merangkai makna kebahasaan dan hukum fikih (zahir) yang kemudian diselami lebih dalam untuk menemukan mutiara isyarat spiritual (batin).

4. Karya-Karya Ibnu Ajibah

Kualitas kepakaran Ibnu 'Ajîbah sebagai ulama besar tercermin dari produktivitasnya yang sangat tinggi dalam menulis. Karyanya membentang secara ensiklopedik mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam, mulai dari tafsir, hadis, fikih, tata bahasa, hingga puncaknya pada ilmu tasawuf. Secara keseluruhan, total karyanya mencapai sekitar 45 judul buku dalam berbagai ketebalan. Meskipun demikian, tidak seluruh manuskrip karyanya dapat ditemukan atau dicetak pada masa kini karena sebagian di antaranya telah hilang ditelan sejarah. Berdasarkan penelusuran terhadap manuskrip yang tersisa, berikut adalah klasifikasi karya-karya Ibnu 'Ajîbah yang terbagi ke dalam enam cabang keilmuan:¹¹

a. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

- 1) *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*
- 2) *al-Tafsîr al-Kabîr li al-Fâtihah* (Merupakan karya tafsir pertamanya sebelum menulis *al-Bahr al-Madîd*).
- 3) *Tafsîr al-Wasîth li al-Fâtihah*
- 4) *al-Durar al-Mutanatsirah fî Tawjîh al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah*
- 5) *Kasyf al-Bayân fî Mutasyâbih al-Qur'ân*

b. Ilmu Hadis dan Sirah Nabawiyah

¹¹ Aḥmad ibn Muḥammad Ibn 'Ajîbah, *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), 9–15.

- 1) *al-Anwâr al-Saniyyah fî al-Adzkâr al-Nabawiyyah*
- 2) *Arba ‘ûna Hadîtsan fî al-Ushûl wa al-Furû‘ wa al-Riqâq*
- 3) *Hâsiyyah al-Jâmi‘ al-Shaghîr li al-Suyûthî*
- 4) *al-Ad‘iyah wa al-Adzkâr al-Mumhiqah li al-Dzunûb wa al-Awzâr*

c. Ilmu Fikih dan Akidah

- 1) *Hâsiyyah ‘alâ Mukhtashar Khalîl*
- 2) *Risâlah fî al-‘Aqâ‘id wa al-Shalâh*
- 3) *Tashîl al-Madkhal li Tanmiyat al-A‘mâl bi al-Niyyah al-Shâlihah ‘inda al-Iqbâl*
- 4) *Silk al-Durar fî Dzîkr al-Qadhâ‘ wa al-Qadar*

d. Ilmu Bahasa Arab (Nahwu)

al-Futûhât al-Qudsiyyah fî Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrûmiyyah

e. Biografi dan Terjemahan

- 1) *Azhâr al-Bustân fî Thabaqât al-A‘yân*
- 2) *Fahrasah* (Buku ini merupakan autobiografi perjalanan spiritual dan intelektual Ibnu ‘Ajîbah. Manuskrip ini sempat diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Louis Massignon, yang kemudian dialihbahasakan kembali ke dalam bahasa Arab dan disunting oleh Abdus Salam al-Raqqash / Abdul Jami' Shalih).

f. Ilmu Tasawuf

- 1) *al-Anwâr al-Saniyyah fî Syarh al-Qashîdah al-Hamziyyah*
- 2) *al-Lawâ‘ih al-Qudsiyyah fî Syarh al-Wazhîfah al-Zarrûqiyyah*
- 3) *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam*

- 4) *Dîwân Qashâ'id fî al-Tasawwuf*
- 5) *Risâlah fî Dzamm al-Ghîbah wa Madh al-'Uzlah wa al-Shamt*
- 6) *Syarh Burdah al-Bûshîrî*
- 7) *Syarh Hizb al-Kabîr al-Syâdzilî*
- 8) *Syarh al-Qashîdah al-Khamriyyah li Ibnu al-Fâridh*
- 9) *Syarh al-Qashîdah al-Munfarjah li Ibnu al-Nahwî*
- 10) *Syarh al-Qashîdah al-Hâ'iyah fî al-Tasawwuf li al-Rifâ'î*
- 11) *Syarh al-Kawâkib al-Durriyyah fî Madh Khayr al-Bariyyah*
- 12) *Syarh Tâ'iyah al-Bûzîdî*
- 13) *Syarh al-Âkhar (al-Muthawwal) li Tâ'iyah al-Bûzîdî*
- 14) *Syarh Râ'iyah al-Bûzîdî fî al-Sulûk*
- 15) *Syarh Shalât Ibnu 'Arabî al-Hâtimî*
- 16) *Syarh Shalât 'Abd al-Salâm al-Masyîsyî*
- 17) *Syarh al-Abyât: Tawadhdha' bi Mâ' al-Ghayb in Kunta Dzâ Sirr*
- 18) *Syarh al-Muqaththa'ah fî Mahabbatillâh li al-Syusytarî*
- 19) *Syarh Nazhm Mâ Yadullu 'Alayh Lafzh al-Jalâlah li al-Syusytarî*
- 20) *Syarh Nûniyyah li al-Syusytarî*
- 21) *Kasyf al-Niqâb 'an Sirr al-Lubâb*
- 22) *Mi'râj al-Tasawwuf ilâ Haqâ'iq al-Tasawwuf*

B. Profil Karya Tafsir *al-Baḥr al-Madīd*

1. Latar Belakang Penulisan

Dalam pendahuluannya, Ibnu 'Ajîbah mengemukakan bahwa ilmu tafsir merupakan wadah pengetahuan sekaligus cara terbaik untuk menyampaikan

pemikiran yang jernih. Ia memberikan syarat ketat bagi seorang mufasir; penafsiran al-Qur'an menuntut kecerdasan tinggi dan penguasaan paripurna terhadap ilmu-ilmu zahir (seperti bahasa Arab, *sharaf*, *nahwu*, *balaghah*, fikih, hadis, dan sejarah) sebelum melangkah pada ilmu batin (tasawuf).¹² Lebih lanjut, ia menegaskan pentingnya berguru kepada pakar spiritual (*ahl al-adzwâq*) yang juga mumpuni dalam ilmu syariat.

Penyusunan kitab tafsir ini sesungguhnya bukan murni inisiatif pribadi Ibnu 'Ajîbah, melainkan didorong oleh motivasi dan instruksi dari kedua maha gurunya, yakni Sayyid al-Buzidi al-Hasani dan Maula al-'Arabi. Harapan besarnya adalah agar tafsir ini membawa manfaat yang luas bagi umat. Karya ini kemudian diberi nama *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*. Meskipun tidak ada penjelasan eksplisit mengenai alasan penamaan tersebut di bagian pendahuluan, nomenklatur "lautan yang membentang" (*al-Bahr al-Madîd*) mencerminkan filosofi sufi bahwa al-Qur'an adalah samudra makna tak bertepi yang khazanahnya tak akan pernah habis dituliskan, selaras dengan isyarat Q.S. al-Hijr [15]: 21 dan Q.S. Luqman [31]: 27.¹³

2. Metode Tafsir

Secara metodologis, penafsiran Ibnu 'Ajîbah dalam kitab ini dikategorikan ke dalam metode *tahlîlî* (analitis). Metode ini mengharuskan mufasir untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek secara mendetail, berurutan sesuai dengan susunan (*tartîb*) ayat dan surah di dalam mushaf.¹⁴

¹² 'Ajîbah, *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, 17.

¹³ Kristin Zahra Sands, *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam* (Routledge, 2006), 7.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Idea Press, 2015), 78.

Ibnu ‘Ajîbah menerapkan sistematika penulisan yang sangat konsisten. Ia selalu mengawali penafsirannya dengan:

- a. Menyebutkan jumlah ayat dalam surah tersebut.
- b. Mengklasifikasikan status surah sebagai Makkiyah atau Madaniyah.
- c. Memberikan gambaran umum isi surah dan menjelaskan *munâsabah* (korelasi) antara ayat atau surah tersebut dengan yang sebelum dan sesudahnya. Sebagai contoh, pada Q.S. al-Shaffat [37], ia menjelaskan korelasi penolakan kaum musyrikin terhadap tauhid dan kenabian (mukjizat) dengan ayat-ayat sebelumnya.

3. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibnu ‘Ajîbah memadukan dua sumber utama, yaitu *tafsîr bi al-ma'tsûr* (berdasarkan riwayat) dan *tafsîr bi al-ra'y* (berdasarkan nalar/ijtihad).⁵ Kecenderungannya pada riwayat (*ma'tsur*) sangat kuat dan dibuktikan melalui empat elemen utama pendukung tafsirnya:

- a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an: Menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain, seperti menghubungkan penggalan *wa yuqîmû al-shalâh* (Q.S. al-Baqarah [2]: 3) dengan Q.S. al-Isra [17]: 78, Q.S. al-Hajj [22]: 35, dan Q.S. al-Ma'un [107]: 4-5.
- b. Tafsir al-Qur'an dengan Hadis: Digunakan untuk memperjelas konteks hukum atau keutamaan amalan. Misalnya, saat menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 180, ia menyertakan hadis tentang naungan Allah pada Hari Kiamat bagi orang yang meringankan beban orang lain.

- c. Penggunaan *Asbâb al-Nuzûl* (Sebab Turunnya Ayat): Ibnu ‘Ajîbah memaparkan konteks historis, seperti penjelasan diperbolehkannya berdagang di musim haji saat menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 198, atau teguran kepada Nabi terkait janji tidak meminum madu dalam Q.S. al-Tahrim [66]: 1.
- d. Penyebutan Ragam Qira'at: Ia menganalisis implikasi linguistik dari perbedaan bacaan, misalnya bacaan *Nafi'* pada Q.S. al-An'am [6]: 33, serta perbedaan makna pada kata *mufrihûn*, *mufraihûn*, dan *mufarrithûn* dalam Q.S. al-Nahl [16]: 62.¹⁵

4. Corak Tafsir

Latar belakang pendidikan Ibnu ‘Ajîbah yang paripurna melahirkan kombinasi dua corak utama dalam *al-Bahr al-Madîd*, yakni corak *lughawî* (bahasa/kebahasaan) dan corak *sûfî* (sufistik). Corak *lughawî* tampil dominan sebagai fondasi ketika ia menguliti makna lahiriah dan dimensi fikih dari suatu ayat. Namun, bila ditelaah lebih komprehensif, corak *sûfî* (*isyârî*) jauh lebih menonjol. Hal ini dibuktikan dengan intensitas dan konsistensi Ibnu ‘Ajîbah yang tidak pernah absen menguraikan makna esoteris (batin) di hampir setiap ayat yang ia tafsirkan.

5. Karakteristik Penafsiran Sufistiknya

Karakteristik paling fundamental dari tafsir sufistik Ibnu ‘Ajîbah adalah prinsip eksklusivitas makna batin yang tidak pernah menafikan makna zahir (syariat). Mengutip Ibnu 'Athaiillah al-Sakandari, ia berpandangan bahwa

¹⁵ ‘Ajîbah, *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Vol. 4, 37.

penafsiran para sufi yang seolah tampak "aneh" sesungguhnya dibangun di atas fondasi linguistik dan hukum yang diakui. Makna batin diposisikan sebagai anugerah pencerahan dari Allah yang didasarkan pada sabda Nabi: *"Setiap ayat memiliki makna zahir, batin, dan batasan yang tersirat"*.

Puncak karakteristik kitab ini terletak pada metodologinya yang selalu mengintegrasikan syariat dan hakikat secara sistematis. Dalam format penulisannya, Ibnu 'Ajibah secara disiplin menuntaskan tafsir lahiriah (eksoteris) terlebih dahulu, barulah melanjutkannya dengan tafsir batiniah (esoteris) yang selalu diawali dengan rubrik bernada khas: *"al-Isyârah"*.

Integrasi lahir-batin ini tergambar indah saat ia menafsirkan Q.S. al-Rahman [55]: 19 *"maraja al-bahrayni yaltaqiyân"*. Ia memaknainya sebagai pertemuan dua lautan keilmuan, yakni syariat dan hakikat, yang berpadu dalam diri manusia paripurna (*insân kâmil*). Sementara kalimat *"baynahumâ barzakhun lâ yabghiyân"*, ditafsirkan sebagai eksistensi akal budi yang bertugas menjaga keseimbangan agar hakikat dan syariat tidak saling melampaui batas.¹⁶ Karakteristik ini sekaligus menolak keras tuduhan bahwa mufasir sufi mengabaikan akal rasional dan hukum-hukum formal agama.

¹⁶ 'Ajibah, *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Vol 7. 272-273.